

DESKRIPSI

**KARYA ORATORIUM TARI NUSANTARA
"KALA-KALI"**



Oleh :

I Made Sidia, SSP., M.Sn.

*Pementasan pada Pelantikan Rektor ISI Denpasar
di Institut Seni Indonesia Denpasar,
Tanggl, 5 Juni 2004*

**INSTITUT SENI INDONESIA DENPASAR
2004**

ORATORIUM "KALAKALI"
Pelantikan Rektor ISI Denpasar
Tanggal 5 Juni 2004

PROLOG

Ketika tragedi menerjang bumi
Ketika tirani mencengkeram nurani
Ketika krisis moral merenggut negeri

BABAK I

Sang Kala membiak dari api asmara liar
Sang Kala menguak jagat dengan napsu-napsu onar
Sang Kala merasuk dalam kegamangan nurani
Sang Kala menyeringai menawarkan polah sesat
Sang Kala menebar kelinglungan dan keputusasaan
Sang Kala dipuja bak raja diraja
Raja diraja kekacauan dan huru hara
Raja diraja laku anarkis dan teroris

Tetapi kedamaian belumlah pupus
Tunas-tunas muda sumber insani bangsa bermekaran
Generasi Rare Kumara menjanjikan harapan

Nun pada malam nan nyaman
Rembulan merekah cerah menebar senyum
Sekumpulan bocah hanyut dalam keceriaan
Mereka menyongsong zamannya dengan cita dan cinta
Cinta kemanusiaan
Cinta kehidupan
Cinta tanah air

Optimisme yang dikibarkan Rare Kumara adalah target Sang Kala
Ancaman, tekanan, gertakan, ditebar
Rare Kumara adalah sasaran utama Sang Kala

BABAK II

Rare Kumara berlari berkeliling tanah air
Betapa ia sedih atas realita negerinya kini
Negeri yang konon dulu jaya dan megah bak dalam dongeng

Tapi kini dimana keindahan itu?
Kini kemana kebanggaan itu?
Kemana martabat bangsaku?
Dimana harga diri bangsa ini?

Tetapi aku masih memiliki kebanggaan
Tengoklah:
Kekuatan mahasakti
Ciptaan yang maha suci
Bersemayam di peraduan naluri
Mewarnai wajah seni dan budaya

Di persada jambret khatulistiwa
Beragam ekspresi seni budaya masyarakat hadir damai
Tempat seluruh insan berteduh dalam kesejukan

Jagat seni negeri ini masih setia menjaga citra bangsa ini.
Dalam gelanggang kesejagatan, lewat dunia seni kita masih punya jati diri Dihormati
sebagai bangsa yang berperadaban luhur.
Dari barat ke timur, dari utara ke selatan,
Mutumanikam seni yang hadir warna-warni.

Adakah kebhinekaan seni dalam kemajemukan ini
Adalah cermin kerukunan dan tenggang rasa masyarakatnya?
Bangsa ini, hingga hari ini, masih belajar
Menghargai indahnya perbedaan
Damainya keberagaman.
Oh, tanah air beta nan elok rupawan.

Alam indah permai di khatulistiwa
Senyum tawa, hawa sejuk nyaman
Pagi rupawan bermandi embun surga
Syukur atas anugrah tanah nirmala ini

Namun kemana gemah ripah lohjinawi itu kini?
Sari pati nilai-nilai spiritual yang diajarkan jagat seni dan agama rupanya belum berdaya
meredam wabah centang perenang krisis moral yang bergentayangan menggoda bangsa
ini.

Betapa fanatisme sempit agama
Egoisme kesukuan
Barbarisme golongan
Ini adalah momok sangat menakutkan
Begitu mudah disulut dan dikobarkan
Akan meruyak, mengoyak sendi-sendi kehidupan

Menjerumuskan kemanusiaan bangsa ini pada jurang nista

Betapa pedih, memilukan dan memalukan
Para elit bangsanya yang miskin hati, tapi rakus kekuasaan
Para elit bangsanya yang doyan menebar kebohongan publik
Demokrasi katanya
Padahal prakteknya adalah nepotisme
Menangkap koruptor katanya
Padahal prakteknya berdamai dengan tikus dan belut itu
Rasionalisasi gaji dewan katanya
Padahal memperkaya diri sendiri dengan menguras uang rakyat
Kunjungan kerja katanya, praktiknya menghabiskan APBD
Uang purnabakti katanya
Padahal kerjanya konon hanya datang, duduk, diam, dan duit
Weleh, weleh....., brekeleee
Makan tempe dengan ikan tahu
Otaknya memble moralnya keliru

BABAK III

Akisah tibalah Rare Kumara di suatu tempat yang indah dan damai
Tetapi Sang Kala dengan penuh nafsu terus mengejar buruannya

Di sini

Suara gamelan, lenggok gemulai penari berpadu
Desau suling merasuk jauh ke relung-relung hati yang suci
Denting genta pendeta bergumam, beriring mantra-mantra puja
Sekaa kidung bersimpuh mengumandangkan wargasari
Alunannya seakan bersatu dengan lambaian umbul-umbul yang menjuntai
Menggetarkan canang sari
Begitu suci dan mempesona
Menenteramkan hati sanubari
Ini semua adalah sebuah panggilan hati
Hasrat dan stimulasi estetik menyeimbang emosi dan harmoni
Getar-getar yang berakar pada naluri perdamaian.

Dalam perlindungan kedamaian seni dan budaya
Rare Kumara bersembunyi di belakang pertunjukan wayang
Sang Kala penasaran dan mengobrak-abrik dengan beringas
Dewa Iswara turun ke mayapada menyadarkan Sang Kala

"Sang Kala, berhentilah memburu Rare Kumara. Berhentilah mengadu domba para pemimpin negeri ini. Berhentilah menjerumuskan bangsa ini dalam bara persaingan yang saling membenci, saling mengancam, dan saling membinasakan. Berhentilah

mengobarkan kedengkian, egoisme agama yang sempit, fanatisme ras dan suku nan pieik. Sang Kala kembali ke alammu.”

Mari berkaca pada esensi damai jagat seni
Mari bersatu lewat harkat bersaudaraan nurani
Mari jalin dan rekat kembali bangsa ini
Mari bangun karakter bangsa ini
Dari generasi terdini
Menjadi insan yang utuh material spiritual
Dengan keindahan
Dengan kebajikan
Dengan budi pekerti
Demi kejegan tanah pertiwi ini
Demi keluhuran peradaban

Damai, damailah bangsaku
Jaya, jayalah negeriku
Mulia, mulia tanah airku

**Deskripsi Pola Lantai
Penataan Tari "Kala-Kali"
Pada Pelantikan Rektor ISI Denpasar
di Natya Mandala ISI Denpasar
5 Juni 2004**

Cerita ini diawali dari anak-anak atau *rare kumara* (Bs. Bali) atau anak-anak Bali yang sedang bermain-main di halaman, namun kemudian ia dikejar-kejar oleh raksasa. Perburuan atau pengejaran kepada anak-anak digambarkan hingga mengelilingi ke seluruh Indonesia dengan menampilkan kemolekan dan keindahan alam Nusantara, yaitu keindahan kesenian seperti :

1. Tari Saman (Aceh)

Tari Saman adalah tari tradisi yang berasal dari daerah Aceh. Tari ini bersumber dari permainan rakyat yang sering disebut dengan tepuk anai. Pada awalnya tari Saman dipergunakan untuk mengembangkan atau menyebarkan agama Islam lewat syair lagu yang dinyanyikan oleh para penari. Tari ini disajikan secara berkelompok dengan posisi duduk dan dengan permainan tepuk tangan, torso, olah gerak, level, formasi yang mampu menghadirkan daya tarik yang luar biasa. Tarian Saman ini selalu menghadirkan satu orang sebagai penyanyi dan olahan vokal serta nyanyian sebagai iringan tariannya.

2. Rantak

Tari Rantak Kudo adalah tarian hiburan yang ditarikan oleh 2, 4, 6 orang laki-laki berpasangan yang ditunjukkan biasanya pada pesta-pesta perkawinan. Gerak kaki tari tersebut merupakan gerakan kaki yang sangat lincah yang disebut rantak seperti rantak crupu, rantak senyang, langkah tiga dan sebagainya. Tari ini berkembang di daerah Painan timur pesisir selatan.

3. Pakarena

Tarian ini berasal dan berkembang dari rumpun daerah Gowa yang meli-puti pula daerah Bansaeng, Jane-ponto, Makassar, Takalar, dan Selayar. Tarian ini dibawakan oleh 4 orang penari, dan pada mulanya hanya dipentaskan pada upacara menanam dan panen padi. Dalam perkembangan selanjutnya tari Pakarena juga dipakai untuk menyambut tamu pesta-pesta lain. Jika ditarikan oleh orang laki-laki disebut Pakarena Burane yang memakai celana panjang hitam, sarong, ikat pinggang, hiasan kepala dan sapu tangan bergantung di perut. Pakarena Baine jika dibawakan oleh penari wanita memakai sarong

dan baju rawang dan masing-masing penari membawa sebuah kipas di tangannya. Tarian ini berasal dari Sulawesi Selatan yaitu daerah Makassar (Ujung Pandang).

4. Mandau Giring-giring

Tarian dipertunjukkan jika suku Dayak Kalimantan akan maju ke medan perang. Maksudnya dengan mempertunjukkan tari Mandau ini agar bertambah kekuatannya. Juga sering dipentaskan untuk menunjukkan seorang anak laki-laki yang sudah matang kedewasaannya. Sebagai bukti ia sudah mencapai kede-wasaannya yang matang dia harus menunjukkan kebolehannya atau kemahirannya membunuh musuh dengan senjata. Kata Mandau berarti senjata semacam pedang yang unik dari suku Dayak Kalimantan. Tarian ini ditarikan berpa-sangan dan masing-masing penari membawa Mandau pada tangan sebelah kanan dan perisai panjang dengan dekorasi yang indah pada tangan sebelah kiri.

5. Golek

Tari Golek sebenarnya merupakan perkembangan dari tari ledek. Tari Golek melukiskan seorang gadis yang asyik menghias diri bersisir, bersolek sambil dengan bercermin. Kata Golek diambil dari nama boneka kayu yang biasanya dipakai pada pertunjukkan penutup pada pertunjukan wayang kulit. Tari Golek ini bisa ditarikan oleh seorang wanita atau lebih.

6. Berburu



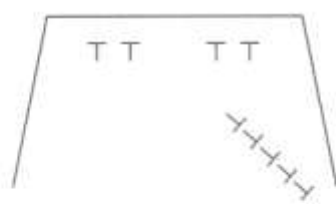
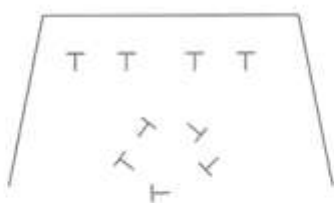
Tari berburu ini merupakan sebuah ekspresi masyarakat papua ketika mereka akan melakukan perburuan babi atau binatang di hutan, yang didahului dengan ritual atau sembahyang bersama ala papua. Mereka bersama-sama secara serempak melakukan kegiatan perburuan dan apabila berhasil mereka akan masak /panggang dan mereka santap bersama-sama. Melalui vokal-vokal dialog khas papua mereka memuja Tuhannya agar berhasil mendapatkan buruan. Dengan gerak-gerakannya yang sederhana, ia meloncat-loncat dan menirukan gerak-gerak binatang buruannya.

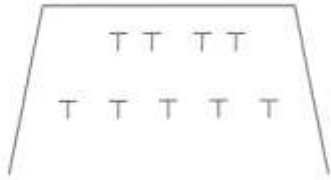
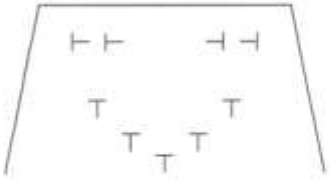
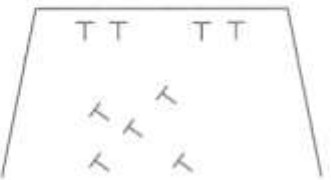
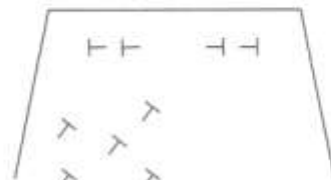

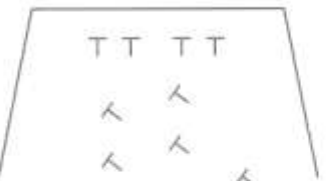
7. Tari Rejang/Upacara

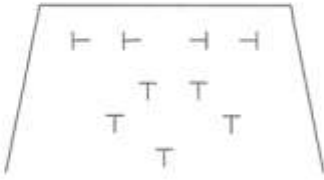

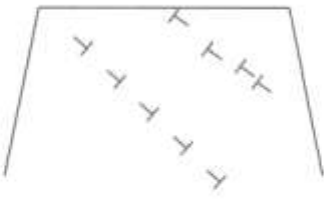
Tari Rejang adalah tari pura (kuil) yang dilakukan oleh sekelompok penari-penari wanita dengan komposisi berbaris dengan gerak tari yang sangat sederhana. Rejang tidak hanya merupakan tari, tetapi dianggap pula merupakan bagian daripada upacara-upacara besar di pura. Iringan gendingnya namanya sama dengan nama tarinya, Rejang ataupun

Re-rejangan. Penari pada umumnya gadis-gadis kecil yang belum akil balik atau dewasa, memakai tutup kepala (gelungan) yang khas dibuat dengan janur dibuat dengan bunga kenikir. Pakaianya adalah pakaian adat daerah setempat dan yang dipentingkan adalah ekspresi kebaktiannya pada upacara persembahyangan di pura.

Ditinjau dari segi gerak-gerak tarinya tarian ini jauh lebih sederhana daripada tarian Pendet atau Gabor. Tari Rejang ditarikan oleh wanita berpakaian adat/upacara dengan komposisi berderet kadangkala melingkar berpasangan. Di beberapa daerah di Bali tari ini ditarikan oleh gadis-gadis cilik berumur di bawah enam belas tahun. Jenis-jenis tari Rejang yang masih dijumpai sampai saat ini adalah Rejang Nyang-nying, Rejang Gegecekan, Rejang Renteng, Rejang Bengkol, Rejang Oyodpadi, dan Rejang Dewa.

No.	Pola lantai dan keterangan	Pola lantai dan keterangan
1	<p>Tari 3: Tari Golek</p>  <p>Penari <i>trisik cathok udhet</i> melingkar membentuk formasi.</p>	<p>2</p>  <ul style="list-style-type: none"> - lompat kanan - kiri - lari jinjit (Mandau putra)
3	 <p>Penari memasuki stage dengan jalan <i>kapang-kapang</i>.</p>	<p>4</p>  <p>Penari <i>trisik cathok udhet</i> melingkar membentuk formasi.</p>

5	 <ul style="list-style-type: none"> - Gerak miling-miling jimpit udhet, - kicat maju-mundur 	6	 <ul style="list-style-type: none"> - gerak atrap jamang lamba-ngracik - gerak atrap slepe lamba-ngracik
7	 <ul style="list-style-type: none"> - kicat cathok udhet ke samping, kipat udhet - pendhapan ngracik maju, kengser 	8	 <ul style="list-style-type: none"> - tasikan ukel asta, ngancap
9	 <ul style="list-style-type: none"> - tubrukan/ kanggeg pacak jangga - kengser 	10	 <ul style="list-style-type: none"> - atrap sumping lamba-ngracik - trisik nyathok udhet

<p>11</p>	 <ul style="list-style-type: none"> - <i>ulap-ulap miring kanan dan kiri</i> - <i>tristik cathok udhet</i> 	<p>12</p>  <ul style="list-style-type: none"> - <i>tristik melingkar</i>
<p>13</p>	 <ul style="list-style-type: none"> - <i>out stage</i> 	